



Penguatan ABS-SBK Bagi Generasi Milenial di Kanagarian Koto Tengah Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam

Gazali Gazali^{1*}, Yelfi Dewi S²

¹Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Jalan Gurun Aur Banuhampu Agam, Sumatera Barat, Indonesia, 26181

²Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Jalan Gurun Aur Banuhampu Agam, Sumatera Barat, Indonesia, 26181

*Email koresponden: gazali@uinbukittinggi.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received: 03 Apr 2024

Accepted: 13 Jul 2024

Published: 01 Agu 2024

Kata kunci:

Adat,
Milenial,
Sarak.

Keywords:

Millennials,
Sarak,
Tradition.

ABSTRAK

Pendahuluan: Generasi penerus Minangkabau mengalami penurunan minat terhadap kearifan lokal, lebih terfokus pada kebutuhan pragmatis. Seni, adat, dan budaya dianggap tidak relevan karena menghabiskan waktu yang dapat digunakan untuk hal yang lebih praktis. **Metode:** Pengabdian dilakukan dengan metode Community Based Research melalui pelatihan berpidato/pasambahan yang mengandung nilai moral, serta pelatihan praktek keagamaan seperti memandikan mayat, mengkafani, menggali kubur, dan membaca kitab *Dalailul Khairat*. **Hasil:** Setelah pelatihan, masyarakat Koto Tengah tidak lagi kekurangan petugas adat untuk upacara adat dan keagamaan. Generasi milenial kini mampu melaksanakan tugas adat dan agama, seperti memandu acara formal dan mengurus jenazah. **Kesimpulan:** Penguatan adat *basandi syarak, syarak basandi Kitabullah* pada generasi milenial berkontribusi pada pelestarian kearifan lokal Minangkabau, baik dalam adat maupun agama.

ABSTRACT

Background: The younger generation in Minangkabau is experiencing a decline in interest in preserving local wisdom, focusing more on pragmatic needs. Arts, customs, and culture are seen as irrelevant because they consume time that could be used for more practical purposes. **Method:** This community service was conducted using a Community-Based Research approach, which included training in traditional speech (*pasambahan*) that carries moral values, and practical religious training such as washing and shrouding the deceased, digging graves, and reading the *Dalailul Khairat* book. **Result:** After the training, the Koto Tengah community no longer lacks adat (traditional) officers for cultural and religious ceremonies. The younger generation is now able to perform their traditional and religious duties, such as leading formal ceremonies and managing funeral rites. **Conclusion:** Strengthening the principle of *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah* (customs based on Islamic law, Islamic law based on the Quran) among the younger generation contributes to the preservation of Minangkabau's local wisdom in both cultural and religious aspects.



© 2024 by authors. Lisensi Jurnal Solma, UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

PENDAHULUAN

Adat Basandi Syarak Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK) yang menjadi falsafah hidup orang Minangkabau sudah mulai tergerus oleh arus modernisasi dan perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat (Wimra, 2020). Regenerasi pemahaman adat dan agama sulit untuk dilakukan karena komunikasi verbal antara yang tua dengan kaum muda sudah semakin jarang dilakukan akibat dari berubahnya pandangan hidup dari komunal ke individual (Nelmaya, 2018).

Lembaga adat seperti Medan nan Bapaneh sudah mulai berlumut karena tidak lagi diinjak oleh anak-anak muda untuk bersilat dan berandai. Surau sudah mulai lengang karena anak-anak lelaki sudah mulai tidur di rumah untuk belajar, mengerjakan PR dan mengulang pelajaran yang diberikan oleh guru di sekolah. Sendi-sendi adat dan agama sudah mulai goyah. Program keberlanjutan yang dilaksanakan oleh suku dan nagari hanya bersifat “angkat-angkat tai ayam” (Wimra, 2020).

Terjadi kekosongan generasi penerus kearifan lokal di kalangan masyarakat Minangkabau menyebabkan terputusnya nilai-nilai kearifan lokal yang sudah dibangun oleh para pendahulu. Orientasi mereka lebih kepada kebutuhan pragmatis. Keterampilan seni, adat, agama serta budaya tidak diminati karena menghabiskan waktu dan kesempatan untuk mengerjakan sesuatu yang lebih bermanfaat. (Setiawan et al., 2023)

Generasi muda sudah disibukkan dengan kegiatan yang lebih mendukung untuk meraih masa depan yang lebih cerah. Pendidikan formal menjadi lebih penting dibandingkan non formal yang berkembang di tengah-tengah keluarga dan masyarakat. Sarana dan prasarana adat dan agama menjadi barang antik dan tempat kunjungan wisata (Navis, 2010).

Merantau adalah salah satu pilihan yang mereka ambil. Dengan semakin berkurangnya lahan pertanian untuk digarap, sementara kebutuhan semakin tinggi, maka merantau menjadi salah satu pilihan untuk bertransformasi dari masyarakat “rural” ke “urban”. Ketersediaan lahan pertanian yang semakin berkurang dan relasi yang kurang baik di atas *Rumah Gadang* menjadi alasan kedua untuk meninggalkan Ranah Minang (Naim, 1971).

Tradisi-tradisi adat sudah digantikan oleh tata krama formal yang mengedepankan otak dan hukum-hukum positif. Seremonial digantikan dengan kata sambutan oleh pejabat dari tingkat jorong, “baca desa”, kecamatan, kabupaten dan provinsi. Datuk, dubalang, labai, manti serta angku, tidak lagi mendapat tempat untuk memberikan pencerahan yang terdapat dalam petatah petitih yang dilafalkan secara fasih oleh para tokoh adat tersebut. (Fakhrina, 2017)(Munir, 2018)

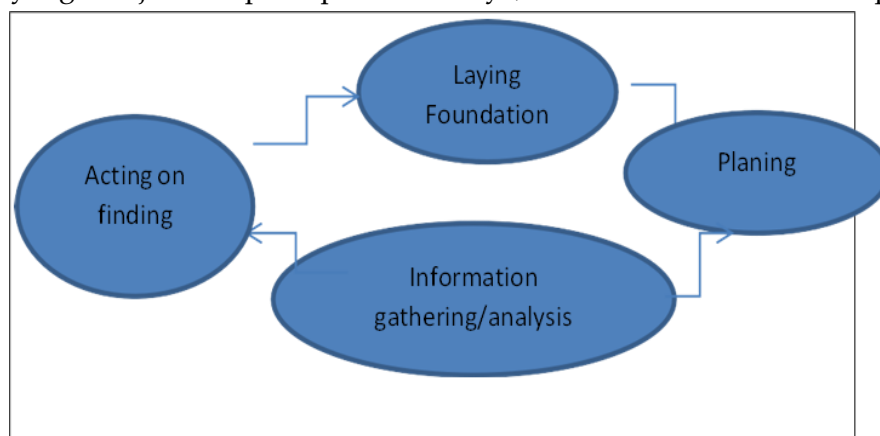
Kawin sasuku sudah tidak dianggap tabu. Pasangan yang akan menikah tidak lagi mempedulikan calon mempelai yang akan dinikahinya. (Setiawan et al., 2023) Saran dari tokoh adat tidak lagi dipatuhi, mereka anggap sebagai tradisi yang kolot dan ketinggalan zaman. Tidak jarang pemberlakuan sanksi adat sering dikenakan kepada para pelaku kawin sasuku, seperti membayar denda, dibuang sepanjang adat, dan bahkan disusir dari kampung halaman untuk jangka waktu tertentu. Bentuk hukuman ini tergantung kepada nagari (wilayah pemerintahan setingkat kecamatan yang membawahi beberapa jorong) masing-masing (Wimra, 2017).

Penghormatan terhadap mamak mulai berkurang karena dominannya peran ayah di tengah-tengah keluarga. Nomenklatur kekerabatan sudah mulai berganti dari bahasa-bahasa yang sarat makna adat dan religius menjadi tanpa makna dan lebih dekat kepada pergaulan yang setara tanpa batas. (Handayani & Pinasti, 2018)

METODE

Enam Dalam pengabdian ini, tim menggunakan metode *Community Based Research* atau dikenal dengan CBR (Agus, 2022; Zunaidi, 2024). Dalam pendekatan CBR terdapat dua tradisi besar pendekatan penelitian yang selalu digunakan, yaitu: *action research* dan *participatory research*. Tahapan penelitian dalam CBR ini secara garis besar mengandung prinsip yang berakar pada pendapat Kurt Lewin, yaitu sebagai prinsip siklikal spiral yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Gazali & Andy, 2017).

Keragaman ini tidak dapat dihindari karena memang penelitian ini sangat terkait dengan penekanan konteks yang menjadi tempat dipraktikkannya, berikut adalah skema tahapan CBR:



Gambar 1. Skema Tahapan Pengabdian

1. Meletakkan Dasar (*Laying Foundation*)

Kunci utama CBR adalah melibatkan komunitas dalam keseluruhan proses penelitian. Oleh karena itu, sejak awal mendisain penelitian, komunitas bersama-sama peneliti sudah harus mendiskusikan tujuan pengabdian dan melakukan pembagian peran masing-masing, baik dari unsur pengabdian maupun komunitas. Hal penting dipersiapkan pada tahap ini adalah pengenalan terhadap gambaran umum kehidupan dan kondisi komunitas mitra pengabdian melalui proses inkulturasi sebagai upaya *trust building*. Masing-masing pihak yang terlibat. Untuk itu, implementasi prinsip jalinan kemitraan menjadi sesuatu yang tak terelakkan. Bagi CBR -pengelolaan dan keberlanjutan kemitraan diasumsikan sebagai hal yang penting karena proses riset membutuhkan pemahaman yang lebih baik atas perubahan sosial pada komunitas (Gazali, 2022).

2. Perencanaan Penelitian (*Research Planing*)

Tahap ini adalah *negotiating perspectives to illuminate* yang berarti ada kesepakatan perspektif untuk mencerahkan. Pada tahap ini beberapa asumsi yang berhasil diidentifikasi pada tahap awal ditentukan dan dipilih mana yang menjadi prioritas utama untuk dijadikan pertanyaan pengabdian, metode apa yang akan digunakan untuk menjawab pertanyaan pengabdian, bagaimana menampung pendapat stakeholder, mempertimbangkan kendala waktu dan biaya dan merencanakan teknik analisisnya (Zulkifli et al., 2023).

3. Pengumpulan dan Analisis Data (*Gathering and Analysis Information*)

Tahap ini disebut juga *negotiating meaning and learning*, merupakan proses pemaknaan dan pembelajaran melalui pengumpulan, menganalisis dan menginterpretasi data. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan beberapa cara dan alat misalnya dengan melakukan *depth interview*, observasi, dokumentasi, FGD, *story telling*, *mapping* komunitas, kalender musim, *trend change*, dan *matriks ranking*. Perlu dipahami bahwa sebelum mengumpulkan data hendaknya ada kepastian tentang rencana instrumen (*tools*) pengabdian yang akan digunakan, memikirkan beberapa alternatif instrumen, mendiskusikannya dengan pengarah, serta hal yang terkait dengan etika pengabdian (Ayub et al., 2023).

4. Tindak Lanjut Penemuan (*Acting on Finding*)

Tahap ini merupakan mobilisasi pengetahuan dan masyarakat terhadap hasil pengabdian. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai informasi dan tindakan atas hasil aksi. Hasil pengabdian dapat diinformasikan dan dimanfaatkan masyarakat melalui beberapa format penulisan seperti buletin, artikel, newsletter, news release, kesenian rakyat, teater, drama, poster, film dan lain sebagainya. Sebelum menentukan format informasi yang akan diberikan kepada masyarakat, perlu dipertimbangkan tentang tujuan diseminasi. Melakukan *mapping stakeholder*, pesan inti, penyampaian pesan dan aktivitas lain yang diperlukan (Azhar et al., 2023).

Pengabdian ini dilakukan pada bulan Juni sampai September 2022. Kegiatan pengabdian dilakukan tiap minggu. Pengabdi memilih Jorong Aur Kanagarian Koto Tengah Kecamatan Tilatang Kamang sebagai tempat dilaksanakannya pengabdian, karena jorong ini terletak di tengah-tengah kenagarian, sehingga mudah dijangkau oleh peminat kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada Masyarakat, Penguatan Adat basandi Syara' Syara' Basandi Kitabullah Bagi Generasi Milenial di Kanagarian Koto Tengah Kec. Tilkam Kab. Agam, dilaksanakan dalam tiga tahap, *pertama*, perencanaan, yaitu menghimpun data dari para pemangku kepentingan untuk menyusun langkah-langkah pengabdian yang akan dilakukan.

1. Focus Group Discusion (FGD)

Focus Group Discusion (FGD) dilakukan dengan melibatkan Wali Nagari Koto Tengah, Jorong yang berada di bawah pemerintahan Nagari Koto Tengah, Ninik Mamak, Alim Ulama (MUNA: Majelis Ulama Nagari), cerdik pandai dan tokoh masyarakat yang ada di Nagari Koto Tengah (Gazali, 2022).

Beberapa poin penting dalam pelaksanaan FGD adalah, *pertama*, penentuan lokasi pengabdian. Pengabdi melakukan komunikasi formal dengan beberapa pihak seperti pemerintah Kabupaten Agam sebagai wilayah admisintratif dari lokasi yang dipilih. Setelah penentuan kenagarian yang dipilih, kemudian ditentukan titik lokasi pelaksanaan kegiatan di Kanagarian Koto Tengah. Karena luasnya wilayah Koto tengah maka dipilih satu Jorong saja yang mewakili heterogenitas masyarakat Koto Tengah, yaitu Jorong Aur. Dan *terakhir* adalah evaluasi terhadap kegiatan pengabdian ini dengan melibatkan stakeholder, pelaku adat dan agama, intelektual (cerdik pandai).

Kedua, peserta, Ketika menentukan kriteria peserta terjadi perbedaan pendapat dari tokoh pemuda dan ninik mamak. Pemuda hanya menginginkan kegiatan diikuti oleh pemuda tanpa melibatkan orang tua, karena akan mengganggu suasana pembelajaran akibat dari relasi keleluargaan anatar peserta. Sementara ninik mamak bersikeras untuk mengikutkan orang-orang dewasa dalam kegiatan, karena masih ada dari kalangan orang dewasa yang tidak memahami dan mempraktekkan adat dan syara secara baik. Karena objek pengabdian dari kegiatan ini adalah generasi milenial, maka diputuskan lah bahwa yang akan mengikuti kegiatan hanya pemuda dan pemudi di Kanagarian Koto Tengah dengan perwakilan dua orang masing-masing Jorong.

Ketiga, narasumber dan materi kegiatan. Untuk membimbing workshop adat diputuskan akan dibimbing oleh orang yang sepuluh, yaitu ketua adat (datuak) yang ada di setiap suku yang ada di Kanagarian Koto Tengah. Dan yang akan memberikan penguatan agama. Syara akan dimintakan perwakilan dari MUNA (Majelis Ulama Nagari). Sedangkan untuk materi diputuskan untuk tahap awal akan diberikan pembelajaran tentang berpidato (pasambahan) dan pembelajaran agama dengan materi penyelenggaraan jenazah.

2. Workshop Penguatan Adat Basandi Syarak, Syarak; Basandi Kitabullah.

a. Penguatan Adat

Pelaksanaan workshop adat dilakukan tiap minggu pada Sabtu malam. Pertemuan pertama diikuti sebanyak 15 orang peserta dengan empat orang nara sumber. Peserta sangat antusia mengikuti kegiatan ini karena kebutuhan mereka untuk pandai dalam berpidato dalam kegiatan-kegiatan adat, seperti acara pesta, kematian dan selamatan.

Materi yang diberikan oleh narasumber di antaranya pasambahan memulai kegiatan makan, memersilahkan tamu untuk mencicipi cuci mulut dan persembahan meminta izin meniggalkan tempat acara.

Contoh Materi Pidato (pembukaan)

*Sutan Mudo, "nak barundiang sapatah
Sabalun parundinganambo tibokan karano kito
Barundiang dihadapan niniak mamak
sararto dunsanak salingka duduak
rela jo maaf jo buah parundingan*



Gambar 2. Pelatihan Pasambahan

Pembelajaran dilakukan secara *mustami'*, peserta mendengarkan penjelasan yang diberikan narasumber kemudian diulang secara bergantian oleh seluruh peserta. Dengan pengulangan dan mendengarkan dari peserta lain menjadikan hafalan-hafalan teks-teks pidato cepat diingat oleh seluruh peserta.

Terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan kegiatan mingguan ini di antaranya adalah, keterbatasan waktu dari peserta yang sebagian besar adalah orang bekerja setiap hari tanpa hari libur sebagai petani, pedagang dan pekerja bangunan. Dengan kendala ini maka peserta akan berganti di setiap minggunya karena keterbatasan waktu dan kesempatan untuk tidak meninggalkan pekerjaan di esok hari. Akan tetapi karena pelajaran diberikan berulang-ulang maka dapat disisip dengan kehadiran di minggu berikutnya.

b. Penguatan Syarak

Workshop keagamaan dilakukan pada hari minggu siang. Keterbatasan waktu peserta di hari kerja menyebabkan hari libur dimanfaatkan sebagai hari yang digunakan untuk mendalami agama.

Pelaksanaan workshop mayoritas diikuti oleh kaum perempuan. Di samping sebagai ibu rumah tangga, pelajar, mahasiswa dan ibu-ibu muda yang bekerja sebagai guru atau ASN, kegiatan pendalaman keagamaan juga diikuti oleh beberapa orang pemuda dan orang dewasa yang punya perhatian terhadap agama.

Pelajaran agama yang diberikan adalah praktek penyelenggaraan jenazah, sejak memandikan, mengkafani, menyolatkan dan menguburkan jenazah. Pelajaran ini diberikan untuk memenuhi kewajiban ahli waris dalam memenuhi tanggungjawab terhadap si mayat, karena yang *afdhal* dalam penyelenggaraan jenazah adalah keluarga terdekat.

Bertindak sebagai narasumber pelatihan ini adalah Guru Agama yang ada di Kanagarian Koto Tengah (Drs. H. Mahyunis). Dengan pelatihan penyelenggaraan jenazah yang dilakukan beberapa pertemuan, ketersediaan tenaga untuk penyelenggaraan jenazah khusus untuk mayat perempuan sudah terpenuhi oleh alumni pelatihan ini diberikan untuk memenuhi kewajiban ahli waris dalam memenuhi tanggungjawab terhadap si mayat, karena yang *afdhal* dalam penyelenggaraan jenazah adalah keluarga terdekat.

KESIMPULAN

Penguatan adat basandi syarak syarak basandi kitabullah bagi generasi muda sangat mendesak untuk dilakukan karena tuntutan undang-undang otonomi daerah kembali ke nagari. Tanpa penguasaan adat dan syara secara utuh maka maksud dan tujuan dilaksanakannya undang-undang tersebut tidak akan pernah tercapai. Melihat kondisi di beberapa kanagarian di Kabupaten Agam, maka kegiatan penguatan adat basandi syara syara basandi kitabullah di Kanagarian Koto Tangah memberikan dampak yang cukup signifikan. *Pertama*, timbul kesadaran di kalangan generasi muda betapa pentingnya kegiatan tersebut dalam rangka menjaga kesinambungan adat dan penguatan nilai-nilai agama di tengah masyarakat. *Kedua*, terjadi perubahan yang cukup signifikan dalam transformasi adat dan syarak dari mamak ke kemenakan menjadi dari guru ke murid. Transformasi gaya lama hanya terbatas kepada segmen tertentu dan tertutup, sementara model transformasi kedua terbuka dan terstruktur. Ketiga, berdirinya komunitas baru di tengah-tengah masyarakat, generasi siaga adat dan syarak, yang siap pakai dalam menangani persoalan dan pekerjaan adat dan syarak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Rektor UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi yang telah mengucurkan dana untuk melaksanakan pengabdian Masyarakat di Kanagarian Koto Tangah Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat Tahun anggaran 2022. Selanjutnya kepada Kepala Daerah Kabupaten Agam, Kecamatan Tilatang Kamang, Kanagarian Koto Tangah serta Jorong Aur yang secara khusus memfasilitasi Surau Inyiak Aua sebagai tempat dilaksanakannya kegiatan pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Afandi. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam.
- Ayub, D., Mahdum, M., Putras, M. J. A., Syaflita, D., & Jais, M. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Perpustakaan Desa Berbasis Inklusi Sosial di Desa Sibuk Kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 117–129.
- Azhar, A., Ayub, D., Putras, M. J. A., & Alvi, R. R. (2023). Pelatihan Manajemen Life Skill Usaha Ikan Salai di Desa Segati Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 105–116.
- Fakhrina, I. (2017). *“Merantau dan Pulang Basamo” (Studi Reinterpretasi Pola Migrasi pada Masyarakat Minangkabau di Bandar Lampung)*.
- Gazali. (2022a). *Penguatan Adat Basandi Syara’ Syara’ Basandi Kitabullah Bagi Generasi Milenial di Kanagarian Koto tangah Kecamatan Tilatang kamang Kabupaten Agam*.
- Gazali, G. (2022b). Pengarusutamaan Moderasi Islam (Penguatan Nilai-Nilai Islam Inklusif Bagi Dai dan Mubaligh di Sumatera Barat). *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 10(2).
- Gazali, G., & Andy, N. (2017). Penguatan Nilai-Nilai Keagamaan Bagi Masyarakat Korban Bencana Gempa Di Kenagarian Tandikat Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman. *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies*, 3(2), 133–148.
- Handayani, M., & Pinasti, V. I. S. (2018). Pergeseran Peran Ninik Mamak Pada Masyarakat Minangkabau Dalam Era Modernisasi (Studi kasus di Nagari Kamang Hilia, Kecamatan Kamang Magek, Agam,

Sumatera Barat). *E-Societas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(7).

- Munir, M. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Petatah Petitih Adat Minangkabau (Alternatif Membangun Pendidikan Berkarakter). *ALHURRIYAH: Jurnal Hukum Islam*, 14(1), 95–104.
- Naim, M. (1971). *Merantau: Causes and Effects of Minangkabau*. ISEAS–Yusof Ishak Institute Singapore.
- Navis, A. A. (2010). *Robohnya surau kami*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nelmaya, N. (2018). Kembali Ke Nagari Rekonstruksi Masyarakat: Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (Studi Aplikasi dan Formulasi Perda Pemerintahan Sumatera Barat no 9 Tahun 2000). *ALHURRIYAH: Jurnal Hukum Islam*, 11(1), 85–98.
- Setiawan, M. R., Amri, H., & Yunus, M. (2023). Analisis hukum Islam terhadap sanksi adat perkawinan sesuku di masyarakat Minangkabau. *Journal of Sharia and Law*, 2(2), 470–484.
- Wimra, Z. (2017). Reintegrasi Konsep Maqashid Syari'ah Dalam Adat Basandi Syara', Syara'Basandi Kitabullah. *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)*, 15(2), 191–200.
- Wimra, Z. (2020). Keterlibatan Tuanku dalam Pergesekan Identitas Adat, Agama, dan Negara di Minangkabau. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(1), 69–94.
- Zulkifli, Z., Sinaga, I. N., Apriliani, A., Suryani, R., Damanik, E. R., Manurung, M., & Listin, T. M. (2023). Pengabdian Kepada Masyarakat Pajak Pribadi Dalam Mengisi SPT Tahunan oleh Mahasiswa Relawan Pajak di Kota Dumai. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 312–318.
- Zunaidi, A. (2024). *Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat Pendekatan Praktis untuk Memberdayakan Komunitas*. Yayasan Putra Adi Dharma.